

EKSISTENSI SUBAK PIAK SEBAGAI DESTINASI WISATA DAN MEDIA PEMBELAJARAN BUDAYA AGRARIS DI DESA WONGAYA GEDE, KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN

Nyoman Suryawan^{1*}, I Putu Gede Andika Palguna²

IKIP Saraswati^{1,2}

E-mail : nymsuryawan3@gmail.com^{1*}, gedeandika680@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pariwisata yang dikembangkan oleh Subak Piak. Selain itu juga untuk memahami peran subak sebagai media pembelajaran tentang budaya agraris bagi masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode eksploratif dan etnografi kritis untuk memahami kondisi sosial budaya masyarakat terkait dengan keberadaan Subak Piak yang ada di Desa Wangaya Gede-Tabanan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menemukan bahwa keberadaan Subak Piak tidak saja berfungsi sebagai media bagi masyarakat untuk memahami budaya agraris dalam pengelolaan tanah pertanian secara tradisional sesuai dengan filosofi trihita karana. Selain itu, dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi terutama media sosial, menyebabkan subak piak semakin dikenal luas oleh masyarakat sehingga menjadi destinasi wisata baru baik dikalangan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kata kunci : Subak Piak, destinasi wisata, media pembelajaran, budaya agraris

EXISTENCE OF SUBAK PIAK AS A TOURISM DESTINATION AND AGRARIAN CULTURE LEARNING MEDIA IN WONGAYA GEDE VILLAGE, PENEHEL DISTRICT, TABANAN REGENCY

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the forms of tourism developed by Subak Piak. In addition, to understand the role of subak as a medium of learning about agrarian culture for the community. This research includes qualitative research with an approach using exploratory methods and critical ethnography to understand the socio-cultural conditions of the community related to the existence of Subak Piak in Wangaya Gede-Tabanan Village. Based on the research conducted found that the existence of Subak Piak not only serves as a medium for the community to understand the agrarian culture in the management of agricultural land traditionally in accordance with the philosophy of trihita karana. In addition, in the era of globalization marked by technological advances, especially social media, causing subak piak increasingly known by the public so that it becomes a new tourist destination both among domestic and foreign tourists.

Keywords: *Subak Piak, tourist destination, learning media, agrarian culture*

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal dengan keindahan alamnya termasuk juga bentangan persawahan yang menjadi daya tarik tersendiri. Persawahan yang luas merupakan warisan leluhur yang hingga saat ini tetap menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Sumber pangan utama masyarakat berasal dari sawah dan keberadaannya yang mulai berkurang harus tetap dilestarikan. Metode pelestarian persawahan tentunya tidak lepas dari ketersediaan sumber air yang menjadi kebutuhan utama dalam proses pertumbuhan padi, dimana sistem irigasi adalah faktor penting yang berperan dalam kegiatan pertanian tersebut. Di Bali setiap daerah memiliki sistem irigasi yang mengalir persawahan secara merata dan telah dipatenkan hingga sekarang dengan sebutan subak.

Subak merupakan lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang kegiatannya khusus untuk mengatur sistem pengairan (irigasi) yang digunakan dalam proses bercocok tanam padi di Bali. Sesuai dengan PERDA Prov. Bali No. 9 tahun 2012 tentang subak menyebutkan bahwa lembaga Subak sebagai bagian dari budaya Bali merupakan organisasi sosial berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan utamanya mengatur pemakaian air untuk irigasi sawah, sehingga perlu diakui dan dihormati keberadaannya beserta hak-hak tradisionalnya. Hal ini tentunya akan membantu masyarakat untuk tetap menjaga budaya dan tradisi demi menjaga kelangsungan kegiatan pertanian di Bali.

Saat ini, di Kabupaten Tabanan tepatnya di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel terdapat salah satu subak yang sedang

meningkat fungsinya sebagai destinasi wisata alam yaitu Subak Piak. Subak piak merupakan sistem irigasi yang mengairi hamparan sawah di desa Wongaya Gede yang sumber irigasinya berasal dari Sungai Yeh Mada, Sungai Yeh Dino dan Sungai Yeh Telangis. Sedari dulu masyarakat desa Wongaya gede terkenal dengan budaya tradisional terutama dalam penataan sistem subak yang berhubungan dengan kegiatan pertanian agraris yang bertahan hingga saat ini. Kegiatan bertani sebagian besar merupakan mata pencaharian utama dari masyarakat desa Wongaya Gede yang masih kental dengan kultur budaya tradisional dalam prosesnya serta tanpa mengurangi manfaat yang dihasilkan, sehingga daerah tersebut terkenal dengan hasil tani yang berkualitas. Subak piak sebagai warisan budaya yang dimiliki masyarakat sangat diperhatikan dengan baik terbukti dari terjaganya keasrian alam serta persawahan di era modern saat ini, ditambah dengan kebiasaan masyarakat yang selalu menerapkan konsep Tri Hita Karana dalam kegiatan pertanian dimana Tri Hita Karana merupakan konsep keseimbangan dari tiga penyebab kebahagiaan (Tuhan, manusia dan alam).

Berkenaan dengan latar belakang tersebut permasalahan yang dikemukakan adalah “bagaimana eksistensi Subak Piak sebagai destinasi wisata di Tabanan, Apa bentuk pembelajaran budaya agraris yang dapat diperoleh dari keberadaan subak tersebut”.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari segi pendekatannya, penelitian ini menggunakan metode eksploratif untuk mengungkapkan fenomena secara mendasar terkait dengan fokus masalah atau objek kajian

(Moleong,2009:281). Selain itu penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnografis kritis yang dilakukan berdasarkan paradigma penelitian kualitatif (Anderson,1989). Penelitian ini mengedepankan riset terkait kondisi sosial budaya masyarakat. Melalui pendekatan ini akan dibentuk relasi sistem dengan menggunakan kekuatan menganalisis dan mensintesis keterkaitan antara tindakan, pengalaman subjektif, dan kondisi sosial terkait dengan eksistensi subak di Bali dan peranannya dalam era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Subak Piak

Seiring berkembangnya dunia pariwisata modern yang menuntut persaingan teknologi dan inovasi, sering kali harus mengubah kondisi lingkungan serta budaya yang telah ada sejak dahulu. Perekonomian yang menuntut masyarakat untuk tetap berinovasi tidak jarang membuat keadaan geografis terlebih di daerah pariwisata mengalami banyak perubahan yang tentunya mengubah wajah lokasi wisata di setiap masanya. Kendati demikian, Desa Wongaya Gede yang terletak di kaki pegunungan Batukaru, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, hingga saat ini mampu mempertahankan budaya serta warisan leluhur yaitu kegiatan agrikultur yang sangat erat dengan keseharian masyarakat.

Subak Piak merupakan bukti kuatnya warisan turun temurun di era modern saat ini dan menyuguhkan keindahan alam, hubungan sosial serta kehidupan berkonsep pada *Tri Hita Karana* yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kegiatan agraris serta bertahannya sistem irigasi yang mumpuni menjadikan Subak Piak sebagai wadah mata pencaharian masyarakat bahkan di era gempuran teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat.

Menimang tingginya persaingan pariwisata yang berlatarkan teknologi terbaru, generasi muda terutama di desa Wongaya Gede mampu memadukan pengetahuan akan teknologi dengan potensi alam yang dimiliki Subak Piak sebagai pondasi awal terbentuknya destinasi wisata alam dan modern yang dikenal hingga ke mancanegara. Aspek-aspek pelengkap yang menjadi dasar dari setiap lokasi wisata secara perlahan mampu dikembangkan oleh masyarakat Wongaya Gede tanpa merusak tatanan utama dari fungsi subak, bahkan dapat dikatakan subak menjadi kunci penting bagi perubahan wajah destinasi wisata di Desa Wongaya Gede. Kondisi Ini menunjukkan bahwa warisan leluhur yang dipertahankan serta dilestarikan dengan baik dapat terus eksis dan mampu bekerjasama dalam era digitalisasi saat ini dengan peranan generasi selanjutnya yang nantinya akan menjaga warisan-warisan budaya.

Subak Piak yang terletak di Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu subak terbesar dan memiliki banyak anggota. Subak Piak yang memiliki sistem irigasi terstruktur saat ini telah berkembang menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Menurut sumber informasi yang diperoleh dari pekaseh (ketua subak) saat di wawancara menyatakan bahwa keberadaan Subak Piak hampir tidak diketahui lamanya namun dapat diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1600 - 1700 lalu.

Bapak I Nengah Suika selaku pekaseh subak piak menyebutkan bahwa Subak Piak memiliki arti nama yang sederhana dimana masyarakat pada awal berdirinya subak sering berkumpul dan bekerja bersama-sama di areal subak, kemudian saat pekerjaan selesai

mereka kembali ketempat tinggal masing-masing dengan arah pulang yang berbeda. Sederhananya para petani membubarkan diri ke arah yang berbeda seperti timur, barat, selatan dan utara sehingga sebutan bahasa Balinya disebut mepiak (berpisah). Keadaan tersebut merupakan cikal bakal dari penamaan Subak Piak sebagai sistem irigasi tradisional di Desa Wongaya Gede. Lokasi pertama subak piak diketahui berada lebih utara dari lokasinya sekarang yaitu di banjar Amplas Desa Wongaya Gede, Kemudian Pada awal tahun 1700-an bergeser ke arah selatan tepat di Banjar Amplas. Hal ini menunjukkan bahwa Subak Piak merupakan salah satu subak tertua yang masih eksis hingga saat ini, dan membuktikan kemampuan masyarakat desa Wongaya Gede dalam mempertahankan dan melestarikan situs budaya sangat baik.

Destinasi Wisata di Subak Piak

Kemajuan teknologi baik di bidang ilmu pengetahuan ataupun media informasi saat ini juga memberikan dampak terhadap eksistensi dari Subak Piak di desa Wongaya Gede, Penebel, Tabanan. Media sosial yang mudah untuk diakses menjadi pionir utama dalam mengenalkan Subak Piak sebagai destinasi wisata alam yang mampu menjangkau wisatawan asing untuk berkunjung ke Desa Wongaya Gede. Selain karena keindahan Subak Piak, adanya kunjungan wisata juga memicu lahirnya mata pencaharian baru dalam bidang kuliner, jasa penginapan serta usaha usaha lain yang mampu meningkatkan perekonomian desa Wongaya Gede tanpa merubah tatanan sistem irigasi sebagai destinasi wisata alam tradisional. Manfaat yang diperoleh dari adanya subak piak, menunjukkan bahwa budaya agraris yang dilestarikan dengan seksama mampu menjadi

dorongan bagi masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif, sehingga hal-hal yang bersifat efisien akibat kemajuan jaman menempatkan budaya tradisional dalam posisi yang lebih baik. Disamping itu, keberadaan subak piak sebagai warisan budaya agraris memberikan cerminan kepada generasi muda pentingnya memahami serta mengetahui manfaat berkelanjutan dari pelestarian budaya tradisional yang semakin ditekan oleh adanya budaya-budaya modern saat ini, yang nantinya dapat berdampak pada kesejahteraan ekonomi di lingkungan tersebut.

Subak Piak saat ini, selain fungsinya sebagai sistem irigasi dalam kegiatan bertani, juga dikembangkan menjadi lokasi wisata alam yang menyuguhkan panorama persawahan kental dengan tradisi dan budaya turun temurun, adapun beberapa jenis destinasi wisata yang dapat dikunjungi sebagai berikut:

1) Tracking Walk Subak Piak

Subak Piak sebagai destinasi wisata alam terbaru menyediakan area *tracking* untuk wisatawan yang ingin menikmati panorama alam subak. Pengembangan inovasi seperti ini memberikan pengalaman secara langsung kepada wisatawan untuk menikmati proses pertanian dan melihat secara lebih dekat bagaimana fungsi sistem irigasi berjalan. Selain dari suguhan alam, keberadaan *tracking race* juga berdampak pada pengembangan ekonomi di bidang jasa seperti pemandu dan penyewaan sepeda untuk memberikan berbagai pilihan pengalaman kepada wisatawan yang berkunjung.

2) Wisata Kuliner Subak Piak

Keindahan alam yang menjadi point utama dari eksistensi Subak Piak juga dimanfaatkan oleh generasi muda

dalam pengembangan usaha seperti rumah makan atau tempat persinggahan. Dengan memadukan alam yang asri dan warisan agraris yaitu Subak Piak, wisata kuliner bisa menjadi destinasi yang bagus bagi wisatawan untuk menikmati makanan tradisional dan panorama yang ada. Kehadiran wisata kuliner seperti itu juga memberikan lapangan pekerjaan baru serta peningkatan pendapatan atas hasil pangan pertanian, sehingga dapat dikatakan wisata kuliner dengan subak memiliki hubungan yang berkesinambungan dan kemungkinan untuk pencemaran alam sangat kecil.

3) Jasa Penginapan atau Villa

Generasi muda saat ini dikenal gemar mengeksplorasi alam serta menikmati kegiatan yang bersifat kelompok. Destinasi villa yang terjangkau dapat ditemukan di areal Subak Piak yang juga menyajikan keindahan alam dengan menyediakan tempat beristirahat. Keberadaan villa atau *guest house* di beberapa titik areal Subak Piak menunjukkan bahwa wisata budaya tradisional memiliki fleksibilitas untuk menerima inovasi-inovasi baru untuk tujuan yang tentunya positif. Kehadiran jasa persinggahan ini juga memberikan waktu yang lebih lama bagi wisatawan untuk menikmati keindahan subak Wongaya Gede, dengan menggunakan jasa persinggahan tersebut. Dampak yang dihasilkan tentu mempengaruhi pendapatan desa yang dipastikan terus meningkat.

Subak Piak Sebagai Media Pembelajaran Budaya Agraris

Subak merupakan sistem pengairan tradisional yang tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pendistribusian air untuk lahan pertanian, tetapi berfungsi juga sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang memiliki nilai budaya tinggi. UNESCO (2012) mengakui bahwa subak sebagai warisan budaya dunia karena mengintegrasikan sistem pertanian dengan filosofi Tri Hita Karana, yaitu hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan yang menjadi sumber daya air di Bali. Menurut Mulyati (2019) menyatakan bahwa subak bukan hanya sekedar sistem irigasi, melainkan juga untuk menjalankan fungsi ritual yang berkaitan erat dengan siklus pertanian dan kepercayaan Hindu Bali. Hal inilah yang menjadikan subak sebagai institusi sakral yang memiliki peran penting dalam menjaga ekologis dan spiritual masyarakat. Selain itu, menurut Widodo (2023) menyatakan bahwa subak sebagai organisasi petani yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga sosial budaya dan sistem irigasi di Bali. Subak juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal termasuk gotong-royong, kebersamaan dan pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, subak merupakan institusi multifungsi yang mencerminkan integrasi antara aspek agraris, sosial, budaya dan spiritual dalam masyarakat Bali, yang selaras dengan prinsip Tri Hita Karana sebagai dasar filosofis keseimbangan hidup masyarakat Bali.

Filosofi dalam Tri Hita Karana bukan sekedar pedoman moral melainkan menjadi cerminan nyata yang membimbing perilaku sosial, keagamaan dan ekologis para petani. Secara filosofi, *Tri Hita Karana* adalah hubungan harmonis yang terjadi antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia (Pawongan) dan manusia dengan alam (Palemahan) (Wardana dan Sudira, 2017).

Dalam kehidupan tradisional masyarakat Bali memiliki kepercayaan tentang kehidupan yang selaras dengan tuhan dan juga alam, dimana semuanya memiliki keterkaitan serta hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sama halnya dengan kegiatan pertanian yang dilakukan manusia selalu membutuhkan alam sebagai wadah untuk merealisasikan kegiatan tersebut, dengan kepercayaan terhadap tuhan menjadikan budaya dan tradisi di Bali memiliki karakteristik yang sakral.

Keberadaan Subak Piak dalam model pertanian tradisional selain sebagai sumber mata pencaharian juga bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar bijak dalam memanfaatkan sumber daya air dan agar setiap orang dapat menikmati manfaatnya secara merata. Subak Piak sebagai warisan budaya agraris tentunya sangat penting kelestariannya terutama bagi generasi saat ini dalam konteks media pembelajaran mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam khususnya dalam bidang pertanian. Konsep tata ruang perairan, sejarah dan ilmu tentang budaya tradisional dapat menjadi informasi yang menarik untuk dikembangkan guna meningkatkan fungsi subak kedepannya.

Dalam konteks pelestarian lingkungan, subak dapat berperan sebagai media pembelajaran budaya agraris bagi masyarakat. Keberadaan subak dalam pengelolaannya akan mengacu pada suatu konsep kearifan lokal yang dikenal dengan istilah *tri hita karana*. Kearifan lokal sendiri menurut Suryawan (2016 :162)) adalah nilai ataupun norma, hukum dan pengetahuan tradisional yang dibentuk oleh ajaran agama, kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang tumbuh pada masyarakat setempat. Kearifan lokal ini dalam implementasi umumnya akan digunakan sebagai landasan dalam pengelolaan subak.

Dalam ajaran Hindu dinyatakan bahwa *tri hita Karana* adalah konsep keharmonisan atau keselarasan antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan), antara manusia dengan manusia lainnya (pawongan) dan Manusia dengan alam lingkungan (palemahan). Dalam konteks tersebut Posisi manusia akan menjadi subjek sekaligus titik sentral dari pada filsafat Trihita karana. Suja (2010:31) dalam pandangannya menyatakan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan didasarkan atas konsepsi kaula gusti, dalam artian kaula (yang dikuasai) dan gusti artinya yang menguasai. Hubungan antara kaula dan gusti tersebut akan melahirkan paham Tuhan sebagai asal muasal segalanya dan tujuan akhir kehidupan manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*). Kesedaran atas diri sebagai hamba tuhan tersebut akan memunculkan konsep bakti. Kondisi tersebut terwujud, mengingat dalam kepercayaan agama Hindu dinyatakan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan melalui yadnya, maka manusiapun wajib melakukan yadnya (pengorbanan suci) melalui cara persembahan berupa ritual tertentu di tempat suci.

Hubungan manusia dengan sesama manusia didasarkan pada nilai kebersamaan dan kesederajatan sesuai dengan ungkapan *Tatwamasi* yang mengajarkan bahwa manusia itu adalah sama. Kamu adalah aku dan aku adalah kamu juga. Berdasarkan pandangan tersebut menurut Sudiardini (2000:16) *tatwamasi* dapat dipahami dengan kata bahwa menyakiti orang lain sama artinya dengan menyakiti diri sendiri. Jadi kalau manusia sudah melaksanakan konsep tersebut maka akan terjadi kedamaian. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Watra (2015: 185) bahwa dalam pandangan Weda terkait dengan *tatwamasi* manusia tersebut tidak

saja memiliki tanggung jawab memanusaiakan manusia akan tetapi lebih dari itu adalah menghilangkan kekuatan negatif pada alam melalui ritual tertentu.

Telah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa bahwa selain menjadi makhluk individu, manusia juga dikodratkan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia baru akan sempurna hidupnya apabila ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan didasari oleh ajaran Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga hal yang mesti disucikan dalam diri manusia yaitu Perbuatan, perkataan dan pikiran. Selain itu, dalam kenyataan kehidupan masyarakat Bali juga akan menganut paham “*sesana manut linggih, linggih manut sesana*” yang artinya peran atau perilaku manusia harus sesuai dengan kedudukan, dan kedudukan akan berkaitan dengan peran yang dilakoninya di masyarakat.

Hubungan manusia dengan alam menurut pandangan masyarakat Bali diwujudkan dalam bentuk ungkapan “*Kadi manik ring Cecupu*” yang artinya keberadaan manusia itu ibarat janin dalam Rahim. Dalam konteks tersebut manusia dilahirkan bukan untuk menjadi penguasa alam akan tetapi hidup berdampingan, bahkan merupakan bagian dari alam itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, jika manusia berani merusak alam, maka masyarakat manusialah yang akan menderita.

Dalam kepercayaan agama Hindu masyarakat Bali selain percaya dengan hal yang bersifat kebendaan (*sekala.*), yang sifatnya dapat dilihat atau dibuktikan dengan panca indra, juga sangat percaya dengan kekuatan yang tidak kelihatan (*niskala*). Parhyangan sendiri adalah konsep *niskala* (Kaler 2013: 8). Sehubungan dengan itu, guna mendekatkan diri dengan Sang pencipta,

masyarakat subak di Bali membangun tempat suci (*pura*) dan sekaligus melakukan upacara atau ritual tertentu di *pura* atau tempat suci terkait dengan pengelolaan air dan tanaman padi di sawah.

Adapun komponen-komponen dalam filosofi *trihita karana* dalam subak dapat dijelaskan seperti berikut.

a. Parhyangan

Parhyangan dalam kontek Tri Hita Karana adalah hubungan yang selaras atau harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Guna mendekatkan diri dengan Tuhan (*Hang widhi*). anggota subak di Bali mewujudkannya dengan pendirian beberapa *pura* sebagai pendukung nya. Ada beberapa *pura* atau tempat suci terkait subak diantaranya adalah a) *Pura ulun danu*. Umumnya *pura* ini terletak di dekat danau , 2) *Pura ulun suwi* dibangun di wilayah subak tertentu atau beberapa subak yang menggunakan air dari sumber air yang sama, 3) *Pura empelan* atau lebih dikenal dengan *pura bedugul* yang didirikan di dekat bendungan atau tempat pembagian air, dan 4) *sanggah Catu*. Selain pendirian *pura*, masyarakat subak juga menyelenggarakan ritual, baik yang dilakukan secara kelompok maupun perorangan. (Pitana, 2002: 81). Ritual yang dilaksanakan oleh seluruh anggota subak diantaranya adalah:

1. *Mapag toya*, dilaksanakan pada *Pura bedugul* ataupun *empelan* dekat bendungan menjelang proses pengolahan tanah pertanian. Ritual ini ditujukan pada dewa *wisnu* agar berkenan memebrikan anugrah air mengalir ke sawah masing-masing anggota subak.
2. *Ngusaba* adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat subak menjelang panen bertempat di *Pura bedugul*. Ritual ini bertujuan agar dewa yang bersemayam

di pura ini yaitu dewi uma memberikan berkah agar padi yang ditanam selamat sampai waktu panen tiba.

3. Nyepi di Sawah yaitu ritual yang dilaksanakan di sawah untuk keseimbangan makro kosmos dan mikro kosmos. Dalam perayaan ini, para petani dilarang kesawah selama tiga hari untuk memberikan kesempatan tanaman padi untuk melakukan penyerbukan sehingga Bunga padi berhasil menjadi buah.
4. Nangluk Merana atau ritual yang ditujukan untuk menghilangkan hama. Tujuan utama dari ritual ini adalah agar hama dan penyakit yang ada di sawah dapat Kembali keasalnya dan tidak lagi menjadi perusak atau pengganggu tanaman pertanian milik krama atau anggota subak.

Selain upacara yang dilakukan secara komunal, ritual subak juga dilaksanakan secara mandiri oleh masing-masing anggota subak diantaranya adalah 1) upacara ngendagin dilakukan pada saat petani akan memulai mencangkul tanah untuk pertama kalinya, 2) upacara Ngewiwit dilakukan saat petani memulai untuk menyemai atau membuat bibit padi, 3) Nandur dilaksanakan saat petani mulai menanam padi, 4) Neduh dilakukan saat padi berumur satu bulan dengan harapan tidak diserang hama penyakit, 5) Biyukukung dilaksanakan saat padi mulai bunting, 5) Nyangkit dilakukan sebelum panen yang maknanya memohon dewi sri (dewi kesuburan) agar padi yang akan dipanen selamat dan mendapatkan hasil yang melimpah. (Dinas Kebudayaan Prop. Bali).

b. Pawongan

Pawongan adalah hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dalam hal ini adalah antar sesama anggota subak

khususnya dan masyarakat lain umumnya. Secara prinsip anggota subak atau istilah lokalnya krama subak dapat dibedakan menjadi 1) krama penyayah (anggota aktif) yaitu krama atau anggota subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan persubakan seperti upacara keagamaan, goyong royong, ikut dalam rapat atau sangkep, 2) Krama pengampel atau anggota pasif adalah krama subak yang karena alasan tertentu tidak bisa terlibat dalam kegiatan subak. Sebagai gantinya mereka akan mengganti dengan membayar dengan sejumlah beras ataupun uang sebagai pengampel dan 3) Krama leluapan yaitu krama subak yang dibebaskan dari kewajiban subak karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di masyarakat seperti sebagai kepala desa, pemangku atau pendeta dan lainnya.

Subak sebagai organisasi yang berfungsi mengatur pengairan persawahan memiliki sifat otonom yang mengatur rumah tangganya sendiri. Guna mengatur ketertiban dalam kegiatan tersebut subak di Bali memiliki aturan yang dikenal dengan istilah awig-awig selain itu juga memiliki perarem atau peswara. Awig-awig menurut Surpha (1991: 6) adalah aturan tertulis atau tidak tertulis yang disusun berdasarkan hasil kesepakatan yang diselenggarakan oleh krama atau anggota subak yang selanjutnya menjadi pedoman dari anggotanya bertingkah laku. Umumnya awig-awig subak akan berorientasi pada konsep tri hita karan, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungannya. Hubungan dengan tuhan biasanya diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab dan penyelenggaraan terkait pura yang ada. Berkenaan dengan krama dalam Unsur pawongan, awig-awig akan mengatur

tentang anggota (krama), prajuru (pimpinan), sangkepan (rapat), arti kentongan (kukul) dan kegiatan lainnya. Sedangkan unsur palemahan dalam subak awig-awig akan mengatur terkait dengan batas wilayah subak, pembangunan, pengairan dan pemberantasan merana atau penyakit pada tanaman.

Peswara atau perarem (aturan tidak tertulis) dalam subak diartikan sebagai petunjuk pelaksanaan dari pada awig-awig yang ada. Contohnya adalah peraraem yang mengatur tentang kesepakatan tentang berat ringannya hukuman atau denda bagi anggota yang melanggar aturan atau awig-awig. Perarem ini sifatnya tidaklah mutlak dan bisa dirubah sesuai dengan dinamika perkembangan dan hasil dari keputusan dari sangkep atau rapat dari krama (anggota) itu sendiri.

c. Palemahan

Palemahan sesuai dengan konsep trihita karena adalah hubungan yang selaras dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Sehubungan dengan itu yang menjadi subjek palemahan mencakup benda mati, makhluk hidup dan lankap subak. (Kaler surata, 2013 : 22) Dalam konsep Hindu benda mati termasuk kedalam unsur panca maha butha yakni lima unsur pembentuk kehidupan yang terdiri dari (1) tanah (pertiwi), (2) air (apah) api atau cahaya (3) angin, dan (4) ruang (eter). Sedangkan makhluk hidup dalam konsep yang sama dikenal dengan istilah lokal *sarwa prani* artinya semua makhluk hidup yang ada dalam wilayah subak. Termasuk dalam *sarwa prani* adalah tanaman padi dengan beberapa variannya atau yang dikenal dengan padi lokal dan padi bibit unggul. Selain padi, di areal persawahan

akan ditemukan beragam jenis hewan baik yang sifatnya mendukung petani maupun yang merugikan atau hama tanaman. Jenis hewan dimaksud diantaranya adalah beragam burung umumnya burung emprit, belut, belalang, tikus, cacing, ikan, keong, laba-laba, ulat, wereng dan binatang jenis lainnya. Berkenaan dengan cara membasmi hama tanaman padi, petani di Bali memiliki kearifan lokal yang dikenal dengan upacara *nangluk merana* yang bertujuan untuk menghilangkan hama penyakit yang merugikan petani. (Dinas kebudayaan prop Bali: 1999:24). Seiring dengan perkembangan jaman, petani subak saat ini juga menggunakan zat kimia dalam pembasmiannya, baik dalam bentuk insektisida maupun pestisida.

SIMPULAN

Subak Piak yang terletak di Desa Wongaya Gede merupakan areal persawahan yang memiliki luas ratusan hektar dengan anggota yang mencapai 335 orang, merupakan salah satu subak terbesar di Kabupaten Tabanan. Keberadaan subak piak saat ini menjadi daya tarik baru karena keindahan alam serta tatanan geografis subak yang baik menjadikan lokasi tersebut berkembang menjadi destinasi wisata budaya agraris yang telah dikenal hingga ke mancanegara. Keberadaan subak bagi masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian dan taraf hidup masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat merasa kemampuan ekonomi dan potensi yang ada sangat baik dan dapat terus berkembang kedepannya.

Selain sebagai destinasi pariwisata, eksistensi Subak Piak juga memiliki peran positif sebagai media pelestarian budaya agraris yang tampak dalam implementasi tri hita karena baik yang menyangkut hubungan

manusia dengan tuhan (parhyangan), manusia dengan manusia lain atau sesama krama subak (pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungannya atau sawah (palemahan).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada dewan redaksi “Suluh Pendidikan” IKIP Saraswati yang telah menerbitkan artikel ini. Terimakasih juga disampaikan pada pekaseh Subak Piak atas informasi yang diberikannya, demikian pula pada staf perpustakaan IKIP Saraswati yang telah menyediakan referensi terkait dengan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B.1989. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Jakarta: Insist.
- Dinas Kebudayaan Prop. Bali. (1999). *Buku Petunjuk Prajuru Subak dan Sri Purana Tatwa*. Denpasar.
- Kaler Surata, Sang Putu. (2013). *Lanskap Budaya Subak*. Denpasar: Mahasaraswati Press.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rosda.
- Mulyati, N. M. D. (2019). Eksistensi Ritual Subak sebagai Representasi Kearifan Lokal Masyarakat Bali. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 15–25.
- Sudiardini, Gusti Ayu (2000). *Analisa Komparatif tentang Tri Hita Karana Dalam Membina Kerukunan Beragama*. Tabanan: IKIP Saraswati.
- Surpa, I Wayan. *Eksistensi Desa Adat Di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suryawan, Nyoman. 2016. *Pluralitas dan Praktek Multikulturalisme*. Denpasar : Swasta Nulus.
- UNESCO. (2012). *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*. <https://whc.unesco.org/en/list/1194>
- Wardana, A., Sudira, I. M. (2017). The role of Tri Hita Karana in the sustainability of the Subak irrigation system in Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 7(2), 293–316.
- Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Paramita.
- Widodo, A. (2023). Subak sebagai Lembaga Sosial Budaya dan Sistem Irigasi Tradisional di Bali. *Jurnal Agro Ekonomi*, 41(2), 87–98.